

RINGKASAN

Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa pendirian pabrik di lahan pertanian produktif di Desa Sumber, merupakan sebuah bentuk represi. Pabrik yang mengatasnamakan proyek nasional inilah yang akan menghilangkan daya dukung imbuhan air tanah karena keberadaannya di CAT Randublatung. Nasib pertanian yang bergantung kepada ketersediaan air tanah menjadi pertarungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana bentuk dan proses-proses resistensi dari masyarakat Desa Sumber yang ditempuh terhadap pendirian pembangunan Proyek Pengembangan Gas Jawa (PPGJ) di Desa Sumber Kabupaten Blora. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan studi kasus. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, dalam model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Untuk itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasilnya adalah dimana setiap semua tindakan para anggota kelas masyarakat yang rendah dengan maksud melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan pada kelas mereka. Hal ini dapat dilihat dari berubahnya perspektif masyarakat Desa Sumber terhadap proyek nasional menjadi sebuah resistensi, ketika kepentingan kapitalisme lebih diutamakan dalam dalih sistem pembangunan sosial.

Perlawanan berbasis pada resistensi terbuka dan resistensi terselubung, menjadi dimensi pertarungan kepentingan *vis-a-vis* negara. Resistensi terbuka dilakukan dengan cara berserikat membuat Tim 9 dan Serikat Petani Blora Selatan, audiensi, resistensi berbasis simbol budaya, pemasangan alat peraga propaganda seperti plang, banner, poster, stensil, pers realese baik cetak maupun online, dan demonstrasi. Sedangkan resistensi terselubung seperti memasukkan agenda resistensi ke dalam rapat P3A Dharma Tirta Sumur Pompa PWJ, beserta kegiatan rasan-rasan. Sedangkan untuk proses resistensi dari masyarakat Desa Sumber, pada tahap *Coalescence* telah terjadi *Decline*. Artinya, resistensi dari masyarakat Desa Sumber dapat dikatakan mengalami kemunduran ketika terdapat kesempatan politik. Kemunduran dalam aktivitas gerakan sosial dapat dikategorikan ke dalam bentuk keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilannya dapat dilihat dari isu air tanah dan tenaga kerja menyatukan kelas sosial masyarakat, sehingga resistensi berhasil memobilisasi dan mengakomodasi berbagai perbedaan kepentingan. Selain itu, resistensi terhadap isu tersebut membuahkan sebuah formulasi kebijakan dari PT. Pertamina-EP untuk merobohkan *rig* yang telah berdiri sebelum pada waktunya, membeli air tanah dari Koperasi P3A Dharma Tirta, dan mengadakan pelatihan kerja untuk Bagian Operasional dan Perawatan yang diperuntukan untuk kalangan pemilik lahan (16%), non pemilik lahan (37%), dan kalangan umum dari masyarakat Cepu, Blora, dan sekitarnya (47%). Sedangkan untuk kegagalannya, pembuatan sumur artesi oleh PT. Pertamina-EP tetap dilakukan tanpa kompensasi ke masyarakat lokal, adanya kepentingan individual dan pertentangan dari tokoh penggerak resistensi berakibat pada melemahnya konsistensi perjuangan.

Kata Kunci: Masyarakat Desa Sumber, Resistensi, Air Tanah, PPGJ

SUMMARY

This research is based on the assumption that the establishment of a factory on productive agricultural land in Sumber Village is a form of repression. The factory on behalf of this national project will eliminate the carrying capacity of groundwater recharge due to its presence in the CAT Randublatung. The fate of agriculture that depends on the availability of ground water is at stake. The purpose of this study was to analyze how the forms and processes of resistance from the Sumber Village community were taken towards the establishment of the construction of the Java Gas Development Project (PPGJ) in Sumber Village, Blora Regency. Therefore, this study uses qualitative research methods with a constructivist paradigm and a case study approach. This study also uses descriptive qualitative analysis techniques, in the Miles and Hubermas interactive analysis models.

For this reason, based on the research that has been done, the result is that all actions of members of the lower class are intended to soften or reject the demands imposed on their class. This can be seen from the change in the perspective of the Sumber Village community towards a national project into a resistance, when the interests of capitalism are prioritized under the pretext of a social development system.

Resistance based on open resistance and covert resistance becomes a dimension of the battle of interests vis-a-vis the state. Open resistance is carried out by means of association to create Team 9 and South Blora Farmers Union, hearings, resistance based on cultural symbols, installation of propaganda props such as signs, banners, posters, stencils, printed and online realese press, and demonstrations. While covert resistance is like inserting the resistance agenda into the P3A meeting of the Dharma Tirta Sumur PWJ Pump Well, along with the activity activities. As for the resistance process from the Sumber Village community, at the Coalescene stage a Decline has taken place. That is, resistance from the Sumber Village community can be said to experience a setback when there is a political opportunity. Setbacks in social movement activities can be categorized into successes and failures. Its success can be seen from the issue of groundwater and labor unifying the social class of the community, so that resistance successfully mobilizes and accommodates differences in interests. In addition, resistance to the issue resulted in a policy formulation from PT. Pertamina-EP to demolish rigs that had been established before their time, bought ground water from the P3A Cooperative Dharma Tirta, and held work training for the Operations and Maintenance Section which was intended for landowners (16%), non-landowners (37%), and the general public from the Cepu, Blora and surrounding communities (47%). As for the failure, the artesian well was made by PT. Pertamina-EP is still being carried out without compensation to the local community, individual interests and opposition from resistance activists have resulted in weakening the consistency of the struggle.

Keywords: Sumber Village Community, Resistance, Groundwater, PPGJ